



METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK TUNA RUNGU DI SEKOLAH DASAR LUAR BIASA (SDLB) DHARMA WANITA PERSATUAN PROVINSI BENGKULU

KHERMARINAH¹, IDI WARSAH²

¹ khhermarinah@iainbengkulu.ac.id, ² idiwarsah@iaincurup.ac.id

¹ Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

² IAIN Curup, Bengkulu, Indonesia

Received: April 25th, 2022

Accepted: June 27th 2022

Published: June 30th, 2022

Abstract: Learning Methods for Islamic Religious Education for Deaf Children at the Dharma Wanita Unity Elementary School in Bengkulu Province

The research aims to find out how deaf students learn in studying PAI learning. The research method used is qualitative. Collecting data in the field then analyzed and drawn conclusions. The aspect in this study is the PAI teacher who teaches at the Dharma Wanita Association of Bengkulu Province. Data collection techniques namely; Observations, Interviews, and Documentation. The data analysis technique used is by extending observations, increasing persistence, triangulating data, using reference materials, and conducting member checks. The analyzed data is used with domain, taxonomy, componential, and cultural theme analysis. The results of the study show that learning PAI has good Al-qu'ran Hadith values and can memorize verses of the Koran well.

Keywords: Learning Methods, PAI, Children with Deaf Disabilities

Abstract: Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tuna Rungu Di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Dharma Wanita Persatuan Provinsi Bengkulu

Penelitian itu bertujuan untuk mengetahui cara belajar siswa tuna rungu dalam mempelajari pembelajaran PAI. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Mengumpulkan data-data dilapangan kemudian dianalisis dan ditarik kesimpulan. Aspek dalam penelitian ini adalah guru PAI yang mengajar di SLB Dharma Wanita Persatuan Provinsi Bengkulu. Teknik pengumpulan data yaitu; Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu melalui perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi data, menggunakan bahan refrensi, dan mengadakan member check. Data yang dianalisis digunakan dengan analisis domain, taksonomi, komponensial, dan tema budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI memiliki nilai-nilai Al-qu'ran Hadis yang baik dan bisa menghafalkan ayat-ayat al-quran dengan baik.

Kata Kunci: Metode Pembelajaran, PAI, Anak Cacat Tuna Rungu

To cite this article:

Khhermarinah, & Warsah, I.(2022). Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tuna Rungu Di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Dharma Wanita Persatuan Provinsi Bengkulu. *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam*, 21(1), 1-14. <http://dx.doi:10.29300/atmipi.v21.i2.6672>.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam ini adalah suatu usaha-usaha keras dalam membantu anak didik agar mereka hidup dengan ajaran-ajaran yang akan di ajarkan agama islam.¹ Dengan demikian Pendidikan Agama Islam merupakan kebutuhan manusia, agama islam merupakan agama Allah yang di sampaikan oleh Nabi Muhammad Saw untuk di teruskan seluruh umat manusia yang mengandung ketentuan- ketentuan keimanan.² Berdasarkan Observasi awal di SLB Dharma Wanita Persatuan Provinsi Bengkulu ada beberapa permasalahan yang di hadapi siswa tuna rungu kelas 1 sampai 1V dalam pembelajaran PAI, Di antaranya yaitu: (1) Rendahnya motivasi dan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran PAI (2) Kurangnya perhatian siswa terhadap materi yang di sampaikan oleh guru (3) Siswa merasa cepat bosan dan jenuh di kelas juga tidak memperhatikan pembelajaran yang di sampaikan (4) Rendahnya pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran PAI (5) Terutama kesulitan mereka memahami sesuatu hal yang bersifat abstrak. Dengan begitu hal tersebut dapat di pengaruhi terhadap prestasi siswa/siswinya. Jika di katakan dalam Pendidikan Agama Islam merupakan kebutuhan manusia karena sebagai mahluk pedagogik (Pendidikan) oleh karna itu, manusia potensi untuk melaksanakan kegiatan pendidikan baik sebagai pendidik maupun yang di didik.

Dalam Pendidikan Agama Islam ada upaya sadar dan terencana (Araniri, 2019; Ma'rufah, 2020; Rosyidah, 2019; Sinaga, 2020; Yusuf Ahmad, 2017) dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani ajaran agama islam, juga di barengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dengan kerukunan antar umat beragama³. Namun dalam realita kehidupan sehari-hari ada orang tua yang mendapat kesulitan dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik (Ruli, 2020) karena para orang tua tersebut mendapati keadaan anak-anak mereka dalam keadaan cacat atau gangguan pada penglihatan, pendengaran, kecerdasan di bawah normal dan cacat pada anggota tubuh sehingga anak-anak tersebut mendapat kesulitan di dalam menerima pelajaran ataupun pendidikan dari orang tuanya. dan perkembangan anaknya apa adanya. Sekarang timbul pertanyaan apakah anak cacat perlu mendapat perlakuan yang berbeda dalam hal pendidikan dari anak-anak normal dan sebetulnya di dalam pendidikan antara anak cacat dengan anak normal, ataupun ada yang membedakan antara anak cacat dengan anak normal, bukanlah maksudnya untuk memisahkan dari pergaulan kehidupan. Melainkan untuk merencanakan usaha pelayanan dan kehidupan yang khusus agar anak tuna rungu dapat mencapai kehidupan lahir batin yang layak, mampu bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan biasa menimbulkan suatu percaya pada dirinya sendiri⁴. Di sekolah dasar luar biasa ada beberapa mata pelajaran yang ada, beberapa mata pelajaran yang termuat dari Di sekolah dasar luar biasa ada beberapa mata pelajaran yang ada, (Marani, 2017) beberapa mata pelajaran yang termuat dari kDi sekolah dasar luar biasa ada beberapa mata pelajaran yang ada, beberapa mata pelajaran yang termuat dari kDi sekolah dasar luar biasa ada beberapa mata pelajaran yang ada, beberapa mata pelajaran yang termuat dari kurikulum, dari berbagai mata pelajaran yang ada terdapat salah satu mata pelajaran yang mempunyai karakter, akhlak, moral, budi pekerti dan etika yaitu Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan hasil observasi pra penelitian, peneliti bertanya kepada guru PAI di SDLB Dharma Wanita Persatuan Provinsi Bengkulu tentang pemahaman siswa terhadap materi PAI Pendidikan Agama Islam, tetapi siswa memahami kesulitan dalam menjelaskan dan memberikan contoh misalnya materi tentang sholat tetapi kelas masih sangat terfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan kemudian ceramah merupakan pilihan utama strategi belajar. Siswa juga kurang aktif dan terlihat tidak memperhatikan langsung dalam pembelajaran, pembelajarannya membosankan sehingga siswa banyak yang mengantuk, ribut, keluar kelas, dan kurangnya kemampuan guru untuk membangkitkan minat siswa agar aktif dalam pembelajaran sehingga ada beberapa siswa yang sibuk sendiri, pindah tempat duduk dan tidak memperhatikan

penjelasan guru. Agar anak mudah memahami pembelajaran yang akan berlangsung seperti dengan memahami tentang huruf hijaiyah baik yang bersambung maupun huruf hijaiyah yang tidak bersambung.

Orang tua yang mengetahui anaknya yang termasuk kategori anak-anak cacat sering memperlakukan mereka berbeda dengan anak-anak normal (Khoiri, 2012). Kadang kala ada yang sampai memberikan obat-obatan terhadap anak tersebut, ada juga yang membiarkan saja pertumbuhan. Dari Observasi pre penelitian, peneliti mengambil kesimpulan bahwa siswa sulit memahami materi yang bersifat abstrak salah satunya guru menjelaskan materi yang berkaitan dengan PAI yang bersifat abstrak (Amin, 2017; Amrin, 2021; Budiman, 2013; Khoiri, 2012; Mariska, 2021; Suntoro & Widoro, 2020) yang selalu menggunakan metode ceramah yang membuat siswa malas dan cepat bosan dalam memperhatikan pembelajaran. Problem di atas menuntut guru untuk dapat menyajikan pembelajaran PAI dengan kreatif serta dapat mengelola pembelajaran menjadi yang lebih menarik dan menyenangkan sehingga dapat menghilangkan kebosanan siswa dan menambah minat dan perhatian siswa dalam belajar. Seperti yang di ketahui rendahnya kualitas pendidikan di tingkat sekolah dasar lebih dominan di sebabkan karena kurangnya model dalam pembelajarannya yang berlangsung di dalam kelas, salah satu upaya yang harus di lakukan agar pembelajaran berjalan dengan baik guru harus lebih tepat memilih metode (836-2809-1-SM, n.d.; Anak & Dini, 2008; Diah Rahmawati As'ari, 2010; Oktiani, 2017; Qomaruddin, 2017) yang pada akhirnya dapat memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk dapat berkembang sesuai dengan keinginan dan kemampuannya.

Jika guru mengajar dengan tanpa persiapan (Astuti et al., 2020) serta hanya berpikir sebagai kewajiban sebagai seorang guru, maka proses pembelajaran cenderung pembelajaran kurang menarik perhatian siswanya, tentu mereka relatif tidak menggunakan desain, strategi atau metode serta media dalam mengajar dan tidak memahami kebutuhan dari siswa tersebut baik dalam karakteristik, latar belakang siswa maupun dalam pemahaman siswa oleh sebab itu lembaga negara indonesia mengadakan lembaga-lembaga pendidikan khusus.⁶

Maka dari itu untuk menjawab permasalahan di atas kiranya perlu suatu metode khusus (Di mana menggunakan bahasa isyarat, bahasa ejaan jari, dan ejaan huruf) dan metode yang umum (dengan menggunakan metode-metode ceramah dan metode tanya jawab, dan juga metode pemberian tugas) yang akan mempermudah dalam pelaksanaan pembelajaran yang akan berlangsung di kelas sehingga pembelajaran bisa efektif dan efisien salah satunya dengan menggunakan metode yang khusus.⁷ Walaupun pada dasarnya dalam menggunakan berbagai macam metode yang di lakukan oleh seorang guru di dalam proses penyampaian tentu seorang pendidik memerlukan metode atau cara yang di pergunakan untuk menyampaikan pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik. Metode atau cara pendidikan merupakan unsur pokok di dalam mencapai tujuan pendidikan yang di inginkan, demikian juga hanya Pendidikan Agama Islam adalah sebagai jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri anak didik sehingga terlihat pribadi seorang anak didik yaitu terlihat pribadi yang islami, serta berakhlak dan moralnya di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Di sekolah dasar luar biasa dharma wanita persatuan provinsi Bengkulu ini biasa di peruntukan untuk mendidik dan membantu serta membina anak cacat, baik itu cacat tuna rungu, cacat tuna grahita, dan cacat lainnya. Dalam hal ini pendidik yang akan mendidik dalam Pendidikan Agama Islam hendaklah mempunyai metode khusus bagi anak-anak cacat itu sendiri di mana untuk menyampaikan materi dapat menggunakan metode seperti metode umum dan metode khusus di mana agar peserta didik mudah dalam memahaminya.⁸

Dengan menggunakan metode khusus (bahasa isyarat, ejaan huruf, ejaan jari) dan metode umum (dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, pemberian tugas) ini

pembelajaran akan di katakan berhasil apabila transper ilmu dan penerapan berjalan dengan lancar dan baik. Walaupun pada dasarnya tanggung jawab pendidikan agama islam adalah tanggung jawab guru, orang tua, tetapi ini bukan berarti pendidikan bukan hanya dilakukan oleh seorang guru atau pun orang tua, didalam porum pendidikan atau ruma tanngga itu haruslah seimbang dan sesuai dengan pendidikan yang akan dijalankan dalam kehidupan siswa sehari-hari. Setiap warga negara berkesempatan seluas-luasnya untuk menjadi peserta didik melalui pendidikan sekolah maupun pendidikan diluar sekolah dengan demikian ditahap- tahap mana saja dari kehidupannya mengembangkan dirinya sebagai peserta didik yang baik, walaupun dengan peserta yang menyandang cacat juga berhak memperoleh pendidikan yang layak sebagaimana anak-anak normal lainnya .⁹

Didalam pendidikan juga memerlukan motivasi yang baik agar pembelajaran yang berlangsung akan mendapatkan hasil yang baik yang disesuaikan dengan apa yang telah diharapkan oleh seorang siswa. Sebagai pendidikan yang mendidika anak yang usia sekolah dasarnya yang tidak dapat mengikuti pendidikan biasa dengan baik.

Maka SDLB merupakan lembaga pendidikan formal maka ia tidak terlepas dari proses belajar mengajar. Dimana dengan adanya proses belajar mengajar tersebut akan terjadi penyampayan ilmu pengetahuan dari seorang pendidik dengan peserta didik dengan cara banyak memberikan motivasi yang akan membuat peserta didik semangat dalam mengikuti pembelajaran yang berlangsung. Dalam penyampain juga proses penyampain ilmu pengetahuan dan keterampilan dari seorang pendidik sangat memerlukan metode atau cara yang akan digunakan untuk menyampaikan ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik. Demikian juga halnya dalam menyampaikan pendidikan agama Islam memerlukan metode yang akan menanamkan pengetahuan agama pada diri seorang anak sehingga yang terlihat dalam pribadi seorang anak setelah pendidikan itu berhasil akan menimbulkan pribadi yang cukup baik

B. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Metode penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yakni dengan mengumpulkan data-data dilapangan kemudian dianalisis untuk menarik kesimpulan. Adapun aspek dalam penelitian ini adalah guru PAI yang mengajar di SLB Dharma Wanita Persatuan Provinsi Bengkulu. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah: Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu melalui perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi metode (observasi, wawancara dan dokumentasi), menggunakan bahan refrensi, dan mengadakan member check. Data yang dianalisis digunakan dengan analisis domain, taksonomi, komponensial, dan tema budaya. Penelitian ini di laksanakan di SLB Dharma Wanita Persatuan Provinsi Bengkulu pada tanggal 03 Oktober sampai dengan 03 November 2016.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah hasil wawancara peneliti dengan narasumber:

1. Metode yang di gunakan dalam pembelajaran PAI bagi anak tuna rungu di SDLB Dharma Wanita Persatuan Provinsi Bengkulu. Anak tuna rungu adalah anak yang mengalami hambatan atau gangguan fungsi pendengaran(Haliza et al., 2020; Khairun Nisa et al., 2018; Rachmawati, 2018; Rahmah, 2018; Wuryanti, 2018; Zaenuri & Maemonah, 2021), sehingga anak tuna rungu tesebut mengalami hambatan dalam perkembangan bicara, bahkan pada penderita yang berat bisa menyebabkan menjadi bisu, dengan melihat kondisi anak tuna rungu ini maka metode yang yang dapat di gunakan oleh seorang guru agama dalam menyampaikan pembelajaran adalah dengan menggunakan metode, ceramah, Tanya jawab, khusus, pemberian tugas, di mana metode yang sering berhasil yang di gunakan oleh guru agama adalah metode khusus:

Menurut guru SLB Dharma Wanita Persatuan Provinsi Bengkulu

“ Dalam pemberian materi pelajaran bagi anak tuna rungu kami selain menggunakan metode umum juga menggunakan metode khusus untuk menunjang dan mempermudah mereka memahami materi yang kami ajarkan , adapun metode khusus ini adalah metode oral dan metode aural metode oral adalah metode yang menggunakan cara bicara dan membaca ujaran sedangkan metode aural yaitu melalui sisa pendengaran, metode manual adalah metode yang menggunakan bahasa isyarat dan ejaan jari dan maternal reflektif yaitu memantulkan kembali atau meninjau kembali pengalaman bahasa anak tuna rungu karena program khusus pendidikan untuk tuna rungu adalah bina persepsi bunyi dan irama”.

A. Metode umum yang di gunakan dalam pembelajaran bagi anak cacat tuna rungu:

- 1) Metode pemberian tugas adalah penyajian bahan pelajaran dalam memberikan tugas tertentu kepada siswa yang dapat dilakukan didalam atau di luar kelas, di laburaturium, di perpustakaan, di bengkel, atau dirumah. Metode Pemberian tugas merupakan Metode untuk mengukur kekreatifan anak dalam menangkap mata pelajaran yang di ajarkan oleh seorang guru sedangkan dalam hasil pembelajaran PAI di SDLB Dharma Wanita Persatuan Provinsi Bengkulu. Pengajaran PAI memang masih mengacu pada rumusan, tujuan intruksional khusus pengajaran. Namun dalam pencapaian hasilnya masih dalam tingkatan rendah dan sederhana tetapi metode pemberian tugas juga mempunyai beberapa kelebihan yang akan menunjang pembelajaran ini berlangsung yaitu:
 - a) Pengajaran klasikal cenderung untuk menyesuaikan cara dan kecepatan mengajar terhadap ciri-ciri umum di kelas itu. Hal tersebut menjadi sulit diikuti oleh kelompok yang memiliki kemampuan dibawah rata-rata. Dengan metode tugas setiap peserta didik dapat bekerja menurut tugas dan tempo belajarnya masing-masing.
 - b) Metode pemberian tugas digunakan untuk melatih aktivitas, kretivitas, tanggung jawab dan disiplin peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini penting karena dalam kegiatan pengajaran tidak selamanya peserta didik mendapat pengawasan dari guru.
 - c) Peserta didik mendapat kesempatan untuk melatih diri bekerja secara mandiri.
 - d) Metode pemberian tugas dapat merangsang daya pikir peserta didik, karena mereka dituntut untuk menyelesaikan tugas- tugas yang dihadapinya.
 - e) Pemberian tugas disamping dapat dilakukan secara individu bisa juga dilakukan secara kelompok, dalam hal ini peserta didik dikelompokkan dalam kelompok-kelompok kecil.

“Kesulitan dalam menggunakan metode pemberian tugas ini bagi guru PAI untuk anak tuna rungu di SDLB dharma wanita persatuan provinsi Bengkulu. Sangat lah banyak kesulitannya karna anak yang berkebutuhan khusus ini tidak sama dengan anak normal lainnya. Menurut guru PAI di SDLB dharma wanita persatuan provinsi Bengkulu pembelajaran PAI dengan menggunakan metode pemberian tugas ini banyak mengalami kesulitan didalam perian tugasnya karna untuk anak tuna rungu yang total itu akan sulit sekali mendengar dan meyesuaikan apa yang telah di jelaskan oleh guru, berbeda dengan anak tuna rungu yang belum total yang masih mempunyai sisa pendengaran dan masih bisa berbicara walaupun itu termasuk sulit bagi anak. Tetapi itu akan lebih mudah untuk di bimbing dan di berikan tugas yang sesuai dengan kemampuannya”

Maka disini dapat disimpulkan bahwa metode pemberian tugas merupakan salah satu metode yang efektif dalam pelaksanaan pembelajaran karena akan melatih siswa mengerjakan tugasnya dengan baik dan berdasarkan tugasnya masing-masing. Berdasarkan hasil wawancara menurut guru PAI metode pemberian tugas didalam pelaksanaan pembelajaran ialah salah satu metode yang di gunakan dalam pembelajaran. Dimana metode ini di katakana efektif karena memiliki kelebihan dan

tujuan yang sangat berpengaruh pada siswa. Dimana tujuan pembelajaran metode pemberian tugas ini:

- a) Pemberian motivasi agar siswa mengerjakan dengan penuh tanggung jawab hingga tuntas.
 - b) Menanamkan kejujuran dan kemandirian agar anak mengerjakan tugas secara mandiri dan tidak meminta tolong dikerjakan oleh orang lain.
 - c) Pemberian bimbingan serta pengawasan oleh guru.
 - d) Mengajukan kepada siswa agar mencatat langkah- langkah serta hasil penyelesaian tugas secara sistematis dan baik. (Bhakti, 2017; Prawati, 2016)
- 2) Metode ceramah adalah penuntunan bahan pelajaran secara lisan metode ini tidak senantiasa jelek bila penggunaannya betul-betul disiapkan dengan baik di dukung dengan alat dan media serta memperhatikan batas-batas kemungkinan penggunaannya. Dimana metode ceramah merupakan metode yang paling umum di gunakan dalam pembelajaran. Pada metode ini guru menyajikan bahan melalui penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap peserta didik. Dimana metode ceramah ini di terapkan karena mempunyai banyak kelebihan didalam pelaksanaan pembelajaran.
- a) Mudah menguasai kelas
 - b) Mudah mengorganisasikan tempat duduk/ kelas
 - c) Dapat diikuti oleh jumlah siswa yang besar
 - d) Mudah menerangkan pelajaran dengan baik
 - e) Lebih ekonomis dalam waktu
 - f) Memberi kesempatan pada guru menggunakan pengalaman, pengetahuan, dan kearifan
 - g) Dapat menggunakan bahan pelajaran yang luas
 - h) Membantu siswa dalam mendengar secara akurat, kritis, dan penuh perhatian
 - i) Jika digunakan dengan tepat maka dapat meningkatkan keinginan belajar siswa dalam bidang akademik
 - j) Dapat menguatkan bacaan dan belajar siswa dalam beberapa sumber lain (Helmi, 2016; Maurin & Muhamadi, 2018; Savira et al., 2018; Sultan & Tirtayasa, 2017; Tambak, 2014; Wirabumi, 2020)

Disini dapat disimpulkan bahwa metode ceramah adalah suatu cara pemberian pembelajaran dengan penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru dalam kelas. Karena metode ceramah ini menyampaikan bahan yang informatif, yang banyak dan luar serta untuk penemuan-penemuan yang langkah dan belum meluas. Metode ceramah ini juga bertujuan untuk membuat siswa itu mudah mengerti apa yang dijelaskan oleh guru, dan selalu diberikan kesempatan bertanya apa yang mereka belum pahami.

“Dalam kami menyampaikan materi PAI dengan menggunakan metode ceramah ini Dimana berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI di SDLB Dharma Wanita Persatuan Provinsi Bengkulu bahwa dalam menggunakan metode ceramah ini dapat meningkatkan daya ingat peserta didik dan menumbuhkan minat belajar siswa, memperoleh penguatan dari guru dan peserta didik yaitu guru memperoleh penghargaan dan sikap percaya diri didalam menerapkan metode ceramah ini. Karena metode ceramah ini memberikan wawasan yang luas dari pada sumber lain karena guru menjelaskan topik dengan mengkaitkan dengan kehidupan sehari hari. Dikatakan dalam menerapkan metode ceramah ini guru diharapkan mengetahuinya, dengan itu guru dapat mengantisipasi sebelum melaksanakan metode ceramah yang di anggap mudah oleh sebagian guru untuk menghindari

kelemahan- kelemahan tersebut, guru sangat diharapkan untuk mengetahui dan memahami dengan benar metode ceramah ini."

- 3) Metode Tanya Jawab. Metode Tanya jawab adalah cara dimana penyajian pengajaran oleh guru dengan memberikan pertanyaan dan meminta jawaban kepada siswa. Metode Tanya jawab ini dapat merangsang siswa untuk dapat mengemukakan pendapat dan pikiran masing- masing. Melalui pertanyaan yang di ajukan oleh guru siswa mendorong untuk mencari jawaban yang tepat dan memuaskan dengan merangkai pengetahuan yang telah dimilikinya. Dalam pelaksanaan metode Tanya jawab mempunyai kelebihan seperti kelas lebih hidup karena partisipasi siswa lebih aktif dan berusaha mendengarkan pertanyaan dari guru dengan baik dan mencoba untuk memberikan jawaban yang tepat, sehingga siswa menerima pelajaran dengan aktif, tidak fasif mendengarkan saja.
 - a) Situasi kelas lebih hidup karena para siswa aktif berfikir dan menyampaikan buah pikirannya melalui jawaban atas pertanyaan guru.
 - b) Sangat positif untuk melatih anak agar berani mengemukakan pendapatnya dengan lisan secara teratur.
 - c) Timbulnya perbedaan pendapat di antara anak didik
 - d) Membawa kelas pada situasi diskusi yang menarik
 - e) Siswa yang segan mencurahkan perhatian, menjadi berhati-hati dan secara sungguh-sungguh mengikuti pelajaran
 - f) Sekalipun pelajaran berjalan agak lamban, tetapi guru dapat melakukan control terhadap pemahaman dan pengertian siswa tentang masalah siswa yang dibicarakan

Disini dapat disimpulkan bahwa metode Tanya jawab ini sanagat lah berpengaruh didalam pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Karena guru bisa menggunakan waktu dengan memberikan pertanyaan, menguji kemampuan siswa, membuat kelas lebih aktif lagi, menyatukan pendapat-pendapat dari siswa, dan membuat siswa lebih memperhatikan didalam pembelajaran berlangsung. Dalam pemberian materi pelajaran bagi anak tuna rungu di SDLB Dharma Wanita Persatuan Provinsi Bengkulu kami menggunakan metode umum untuk mrnunjang dan mempermudah mereka memahami materi yang kami ajarkan. Metode ini juga di gunakan dalam mengajar PAI sebagai mata pelajaran maupun sebagai dari suatu pelajaran seperti membaca dan menulis permulaan. Dengan demikian dalam mengajarkan suatu pelajaran dimana seorang guru harus benar-benar bisa memilih metode yang tepat dan harus disesuaikan dengan kondisi anak dalam menerima pelajaran yang di ajarkan.

- B. Metode Khusus yang di gunakan dalam pembelajaran anak tuna rungu di SDLB Dharma Wanita Persatuan Provinsi Bengkulu: Metode khusus ini adalah metode oral dan metode aural metode oral adalah metode yang menggunakan cara bicara dan membaca ujaran sedangkan metode aural yaitu melalui sisa pendengaran, metode manual adalah metode yang menggunakan bahasa isyarat dan ejaan jari dan maternal reflektif yaitu memantulkan kembali atau meninjau kembali pengalaman bahasa anak tuna rungu karena program khusus pendidikan untuk tuna rungu adalah bina persepsi bunyi dan irama.. Metode oral digunakan untuk melatih anak tuna rungu dalam memusatkan perhatiannya untuk dapat berlatih berbicara dalam melatih ujaran jari materi yang di sampaikan oleh guru sehingga anak tuna rungu dapat berlatih secara bertahap. Metode oral ini juga memerlukan dukungan dari orang-orang sekitarnya yaitu dengan melibatkan orang tua sehingga siswa dapat berbicara lisan disetiap kesempatan sehingga secara tidak langsung anak termotivasi untuk berbicara secara lisan.

1. Membaca Ujaran Jari

Yaitu secara kegiatan yang mencakup pengamatan visual dari bentuk dan gerak bibir lawan bicara di mana ekspresi muka dan pengetahuan bahasa turut berperan. Bukan hanya dengan menggunakan ujaran jari saja tetapi gerak bibir serta ekspresi itu sangat lah berperan penting dalam menyampaikan pembelajaran yang berlangsung.

a) Kelebihan Membaca Ujaran Jari

- 1) Mudah dipahami oleh anak tuna rungu total karena mereka hanya bisa mengandalkan penglihatannya
- 2) Metode ujaran jari terlihat jelas dari pada bahasa isyarat
- 3) Cukup sulit memperaktekannya tetapi mudah di pahami siswa tuna rungu
- 4) Lebih berpengaruh dalam pembelajaran yang berlangsung Disini dapat disimpulkan bahwa metode ujaran jari ini sangat lah di perlukan didalam pembelajaran yang berlangsung.

“Karena dengan menggunakan metode ini siswa akan lebih mudah dalam melihat dan meniru apa yang telah di terapkan oleh guru. Seorang guru menjelaskan mata pelajaran dengan menggunakan metode khusus tidak boleh merasa mudah bosan atau jenuh dalam penggunaannya karena siswa yang berkebutuhan khusus ini sangat bergantung pada seorang guru itu sendiri.”

Dimana hasil wawancara yang di lakukan dengan guru SDLB Dharma Wanita Persatuan Provinsi Bengkulu bahwasannya di dalam menggunakan metode khusus ini harus membutuhkan kesabaran. Karena dengan metode ini guru di dalam menyampaikan materi PAI akan lebih mudah dan cepat dipahami oleh siswa dengan baik dan benar. Metode sangat tepat dan fleksibel sebagai penunjang keberhasilan pengajaran PAI untuk anak tuna rungu. sehingga dengan menggunakan metode khusus ini anak tuna rungu dapat berintraksi aktif dan dapat melatih pendengaran dan percakapan dengan bertahap.

2. Penerapan Metode aural sama dengan menggunakan banyak media karena metode aural ini memerlukan banyak waktu dan alat bantu dengar yang harganya yang cukup mahal bagi anak tuna rungu total yang tidak mempunyai sisa pendengara. Selain itu seorang guru di tuntut harus lebih sabar dan teliti dan tidak mudah putus asa dalam menyampaikan materi PAI yang di ajarkan untuk anak tuna rungu..

a) Kelebihan metode aural

- 1) Mempunyai banyak media yang digunakan
- 2) Pembelajaran yang berlangsung di lakukan dengan teliti
- 3) Tidak mudah putus asa dalam mentampaikan materi
- 4) Berbeda dengan metode manual yang hanya menggunakan isyarat dan ejaan jari dengan gerakan-gerakan yang sistematis yang memiliki arti tertentu sudah di bakukan sehingga siswa akan lebih mudah mengerti dan memahami materi PAI yang diajarkan. Karena metode ini sangatlah penting dalam penyampaian materi PAI pada siswa tuna rungu karena dapat membantu dalam memahami materi yang dijelaskan, seperti dalam menjelaskan pembelajaran Al-Qur'an Hadits guru menjelaskan dengan cara praktek langsung, bagaimana cara pembacaan huruf hujaiyah yang bersambung ataupun huruf hijaiyah yang tidak bersambung. Diaman banyak menggunakan bahasa Bahasa isyarat total didalam menerapkan pembelajaran berlangsung.
- 5) Bahasa isyarat alamiah tidak menggunakan media dan alata bantu lainnya, hanya menggunakan gerakan mulut saja, Bahasa isyarat konseptual menggunakan ejaan jari dan media lainnya yang membantu pembelajaran yang berlangsung. Dalam menujnjang menggunakan bahasa isyarat ini maka bahasa isyarat mempunyai beberapa kelebihan di dalam pembelajaran yang berlansung.
- 6) Banyak membantu siswa dalam memahami pembelajaran PAI yang di ajarkan.

- 7) Guru mempunyai ketelitian yang harus disiapkan dari awal pembelajarannya.
- 8) Bahasa isyarat mudah di pahami bagi anak tuna rungu yang masih mempunyai sisa pendengaran.

Metode khusus untuk anak tuna rungu yang dikemukakan oleh guru PAI SLB Dharma Wanita Persatuan Propensi Bengkulu ini ialah metode-metode yang menuntut keaktifan anak untuk berintraksi dalam proses belajar mengajar, seperti metode oral ialah metode yang digunakan oleh guru agar anak dapat bicara dan membaca ujaran yang disampaikan oleh guru dalam artian, metode oral ini dititik beratkan pada pelajaran membaca ujaran dan bicara saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Disini guru mengajarkan bagaimana cara mengucapkan lafaz atau bacaan- bacaan ayat suci Al-Qur'an dimana siswa tuna rungu di suruh mencoba untuk menirukan dan mengulanginya lagi hingga mendapatkan hasil yang baik dalam pengucapannya. Sedangkan metode Aural ialah metode yang memanfaatkan sisa pendengaran anak tuna rungu, metode ini sangat lah penting dalam menyampaikan materi PAI. Dimana penerapan metode aural ini memerlukan banyak waktu dan alat bantu dengar yang bergaya cukup mahal. Selain itu seorang guru dituntut harus lebih sabar dan teliti serta tidak mudah putus asa dalam menyampaikan materi PAI yang di ajarkan untuk anak tuna rungu. Berbeda dengan metode manual yang hanya menggunakan isyarat dan ejaan jari dengan gerakan-gerakan tangan yang sistematis yang memiliki arti tertentu dan sudah dibakukan sehingga siswa akan mudah mengerti dan memahami materi PAI yang di ajarkan. Metode ini sangat penting dalam penyampain materi PAI pada siswa tuna rungu karena dapat membantu siswa dalam memahami materi yang di jelaskan dan bagi seorang guru metode ini akan sangat mempermudah dalam menerangkan materi PAI yang di ajarkan kepada anak tuna rungu.

- b) Hambatan-hambatan apa saja yang guru PAI di temui dalam melakukan pembelajaran PAI bagi anak tuna rungu di SDLB dharma wanita persatuan provinsi Bengkulu.
 - 1) Hambatan emosi dan sosial anak jika mereka kehilangan kemampuan mendengar 70% atau lebih sehingga akan mengalami ketulian dan akan mempunyai kesulitan utuk dapat mengerti dan memahami pembicaraan orang lain melalui pendengarannya.
 - 2) Hambatan dalam berkomunikasi di mana anak tuna rungu kehilangan pendengaran akan sangat sulit berintraksi langsung pada kemampuan penggunaan bahasa dan kemampuan berkomunikasi. Oleh karena itu anak tuna rungu memiliki kemampuan yang sangat terbatas untuk mengadakan intraksi social dengan orang lain yang ada dilingkungannya.
 - 3) Hambatan didalam hubungan diri dengan orang lain karena anak tuna rungu mempunyai rasa takut yang sangat berlebihan. Rasa takut terhadap lingkungan yang lebih luas yang sering di lakukang oleh orang normal lainnya karena rasa takut akan sering muncul bagi anak tuna rungu itu sendiri.
 - 4) Mempunyai sifat yang mudah mara atau mudah tersinggung karena kesetabilan dan penyesuai anak tuna rungu sangatlah perlu di perhatikan. Karena prasaan anak tuna rungu sangat mudah sekali berubah kadang mudah mara dan kadang mudah juga tersinggung. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru PAI di SDLB Dharma Wanita Persatuan Provinsi Bengkulu. Dimana hamabatan yang banyak di temui oleh guru PAI ini untuk anak tuna rungu total
- c) Solusi dalam mengatasi hambatan didalam pembelajaran anak tuna rungu yang akan berlangsung.
 - 1) Sesuaikan pembelajaran yang akan berlangsung dengan keadaan anak tuna rungu apalagi anak yang mudah mara itu harus sangat di perhatikan ketika didalam

kelas dan di luar kelas. Kerana dengan ia di perhatikan lebih siswa akan merasa ia tidak di asingkan dengan anak normal lainnya.

- 2) Bagi anak tuna rungu total harus mempunyai alat bantu seperti media, alat pendengar, dan media lainnya karena akan lebih mudah bagi siswa didalam menyerap pembelajaran yang berlangsung. Penjelasan yang di berikan oleh guru akan lebih mudah ia pahami dengan menggunakan alat bantu itu sendiri.
- 3) Tidak mudah marah dalam pembelajaran berlangsung, harus memiliki ketelitian didalam memberikan materi pada anak tuna rungu baik tuna rungu total maupun yang belum total karena anak tuna rungu ini sangatlah sensitif. Maka dari itu didalam pembelajaran yang berlangsung harus disesuaikan dengan keadaan siswa terlebih dahulu.

Setelah melakukan Observasi dan wawancara Ke SLB Dharma Wanita Persatuan Provinsi Bengkulu menurut guru PAI hambatan belajar anak tuna rungu ini dapat di ketahui bahwa:

Hasil wawancara tersebut dapat di ketahui bahwa anak- anak penyandang cacat sangatlah terbatas daya serapnya terhadap pembelajaran PAI yang di ajarkan. Yang hanya terbatas pada tahap atau aspek yang terendah dan sederhana ketiga aspek yang di perhatikan dan hasil pengajaran PAI. Untuk lebih jelasnya ketiga aspek pengajaran tersebut akan di jelaskan berdasarkan bagian kecacatan dari masing-masing anak SLB tersebut.

a. Aspek Kognitif

Hasil belajar dari aspek kognitif ini adalah penguasaan pengetahuan, perkembangan, keterampilan, dan kemampuan yang di perlukan untuk menggunakan pengetahuan yang di dapat. Bagi anak tuna rungu dalam penyampain hasil dari pembelajaran PAI dapat di ketahui dari hasil wawancara dengan salah seorang guru PAI SLB:

" Anak tuna rungu adalah anak yang mengalami gangguan pada fungsi pendengaran dan terhambat dalam perkembangan bicaranya sehingga ia mendapat kesulitan dalam mendengar dan mengucapkan dari pembelajaran PAI yang mereka dapat. Untuk mencapai hasil dari pengajaran PAI anak tuna rungu hanya dapat pada tingkat terendah yaitu dapat mengenal dan mengingat kembali pengetahuan atau pengajaran PAI yang di ajarkan seperti pengetahuan tentang arah Sholat yaitu menghadap kiblat."

Dari keterangan guru tersebut dapat di ketahui untuk aspek kognitif bagi anak tuna rungu hanya dapat mencapai hasil pembelajaran tingkat terendah yaitu anak tuna rungu hanya dapat mengenal dan mengingat kembali pengetahuan yang telah guru ajarkan dengan keterbatasan kemampuan yang mereka miliki contohnya seperti guru menjelaskan tentang arah sholat yaitu mengarah ke kiblat, dengan telah memberikan pengetahuan ini anak dapat mencapai hasil pembelajaran PAI pada tingkat terendah yaitu dengan mereka tau bahwa arak melakukan sholat itu menghadap kiblat.

b. Aspek Afektif

Hasil pengajaran PAI pada aspek ini adalah diperoleh melalui proses internalisasi yaitu sesuatu proses kearah pertumbuhan batiniah atau rohani siswa sehingga menimbulkan sikap mental, perasaan dan kesadaran siswa yang hal ini terjadi setelah anak menyadari suatu nilai yang terkandung dalam pengajaran agama sehingga dapat mengubah sikap, tingkah laku dan perubahan moralnya menjadi lebih baik berdasarkan tuntunan agama. Untuk anak tuna rungu di SLB Bengkulu dari hasil pengajaran PAI yang mereka capai dapat di ketahui dari wawancara dengan guru SLB.

" Anak tuna rungu dalam menerima pengajaran PAI sangatlah penuh kesadaran, kemauan dan perhatian terhadap materi pengajaran PAI yang di ajarkan oleh guru sebagai contoh dalam hal perhatiannya dalam hal membaca Al-Quran dari dasar mereka akan memperhatikannya dengan kesadaran dan kemampuan yang penuh walaupun keterbatasan mereka dalam mendengar dan mengucapkannya karena

mereka merasa perlu terhadap pembelajaran PAI yang telah diajarkan oleh guru tersebut.”

Dari keterangan guru SLB di atas dapat diketahui bahwa hasil pembelajaran PAI pada aspek afektif untuk anak tuna rungu masih pada tahap yang terendah yaitu mereka yang menerima pengajaran PAI penuh kesadaran, kemauan, dan perhatian yang penuh terhadap materi PAI yang diajarkan oleh guru karena mereka merasa hal tersebut penting atau sangat mereka perlukan dari materi PAI yang diajarkan tersebut, walau dengan keterbatasan yang mereka miliki yang kurang dengar dan tidak dapat mengucapkan dengan jelas seperti anak normal lainnya tetapi dari keyakinan mereka untuk belajar dari dasar mereka akan memperhatikannya dengan perhatian yang tinggi.

c. Aspek Psikomotor

Hasil pengajaran PAI pada aspek ini terkait dengan keterampilan anak yang lebih bersifat perbuatan dan konkrit, yang tidak terlepas dari kegiatan belajar yang bersifat pengetahuan dan sikap. Hasil belajar Aspek ini merupakan tingkah laku nyata dan dapat diamati langsung. Bentuk hasil belajar aspek psikomotor berupa keterampilan-keterampilan lain sebagai hasil kebudayaan masyarakat. Dan untuk anak tuna rungu dalam pengajaran PAI pada aspek psikomotor diketahui dari hasil wawancara dengan guru SLB itu sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDLB Dharma Wanita Persatuan Provinsi Bengkulu bahwa metode pembelajaran PAI bagi anak tuna rungu telah diterapkan dan memiliki kelebihan dalam peningkatan hasil belajar anak. Hal ini diperkuat dengan teori menurut Nana Sudjana dalam kegiatan belajar mengajar makin tepat metode yang digunakan maka pembelajaran makin efektif dan efisien kegiatan belajar mengajar yang dilakukan antara guru dan siswa pada akhirnya akan menunjang dan mengantarkan keberhasilan mengajar yang dilakukan oleh guru. Karena metode-metode pembelajaran PAI mempunyai banyak kelebihan dan mampu meningkatkan hasil belajar anak.

D. KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dalam penelitian ini adalah metode pengajaran PAI bagi anak cacat tuna rungu di SLB Dharma Wanita Persatuan Provinsi Bengkulu adalah disesuaikan dengan kemampuan, dan tingkat atau macam kecacatannya karena kecacatan mereka berbeda-beda antara kecacatan yang satu dengan yang lainnya, dan anak tidak dituntut untuk melakukan pengajaran PAI dengan sempurna dikarenakan keterbatasan yang mereka miliki. Metode pengajaran PAI untuk anak tuna rungu dan anak normal lainnya hampir sama dengan metode yang digunakan untuk pengajaran PAI pada anak normal seperti menggunakan metode ceramah, drill, demonstrasi, pemberian tugas dan hukuman. Sedangkan untuk pembelajaran PAI untuk anak tuna rungu selain menggunakan metode di atas juga menggunakan yang khusus yang mempermudah anak tuna rungu dalam menerima pengajaran PAI. Metodenya ialah metode oral (bicara dengan membaca ujaran), aural (dengar menggunakan sisa pendengaran anak tuna rungu), metode manual (dengan menggunakan isyarat dan gerakan jari). Dan metode maternal/reflektif (dengan menggunakan cara memantulkan atau meninjau kembali pengalaman bahasa anak tuna rungu). Hambatan-hambatan yang ada dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak-anak cacat tuna rungu di SLB Dharma Wanita Persatuan Provinsi Bengkulu adalah dengan memberikan Hambatan emosi dan sosial anak jika mereka kehilangan kemampuan mendengar 70% atau lebih sehingga akan mengalami ketulian dan akan mempunyai kesulitan untuk dapat mengerti dan memahami pembicaraan orang lain melalui pendengarannya. Hambatan dalam berkomunikasi di mana anak tuna rungu kehilangan pendengaran akan sangat sulit berinteraksi langsung pada kemampuan penggunaan bahasa dan kemampuan berkomunikasi. Oleh karena itu anak tuna rungu memiliki kemampuan yang sangat terbatas untuk mengadakan interaksi sosial dengan orang lain yang ada di lingkungannya. Hambatan didalam hubungan diri dengan orang

lain karena anak cacat tuna rungu mempunyai rasa takut yang sangat berlebihan. Rasa takut terhadap lingkungan yang lebih luas yang sering di lakukang oleh orang normal lainnya karena rasa takut akan sering muncul bagi anak tuna rungu itu sendiri. Mempunyai sipat yang mudah mara atau mudah tersinggung karena kesetabilan dan penyesuaian anak cacat tuna rungu sangatlah perlu di perhatikan. Karena prasaan anak tuna rungu sangat mudah sekali berubah kadang mudah mara dan kadang mudah juga tersinggung. Solusi yang di lakukan dalam pengajaran PAI di SLB Dharma Wanita Persatuan Provinsi Bengkulu dapat tercapat dalam tiga aspek pengajaran yaitu Aspek Koknitif, aspek Afektif, dan Aspek Psikomotor. Walaupun masih dalam tingkat yang terendah dan sederhana dari berbagai macam kecacatan yang di sandang anak pada SLB Bengkulu. Maka solusi yang di lakukan oleh guru untuk anak cacat tuna rungu ini Susuaikan pembelajaran yang akan berlangsung dengan keadaan anak, Tidak mudah mara dalam pembelajaran berlangsung.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Amin, A. (2017). Pemahaman Konsep Abstrak Ajaran Agama Islam pada Anak Melalui Pendekatan Sinektik dan Isyarat Analogi dalam Alquran. *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*, 21(2), 157. <https://doi.org/10.29300/madania.v21i2.608>
- Amrin, S. (2021). Analisis Keterampilan Mengajar Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Flores. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 58-65. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.233>
- Anak, U., & Dini, U. (2008). Metode Penanaman Nilai Moral Untuk Anak Usia Dini. *Metode Penanaman Nilai Moral Untuk Anak Usia Dini*, 38(2), 167-186.
- Araniri, N. (2019). Nilai-Nilai Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Mau'izhoh*, 1(1), 1-11.
- Astuti, D. P., Muslim, A., & Bramasta, D. (2020). Analisis Persiapan Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Matematika Di Kelas Iv Sd Negeri Jambu 01. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 7(2), 185. <https://doi.org/10.25157/wa.v7i2.3676>
- Bhakti, Y. B. (2017). Meningkatkan hasil belajar fisika menggunakan metode pemberian tugas terstruktur. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 5(2), 138-147.
- Budiman, A. (2013). Efisiensi Metode dan Media Pembelajaran dalam Membangun Karakter Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal At-Ta'dib*, 8(1), 60-61. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/download/514/453>
- Diah Rahmawati As'ari. (2010). Strategi dan Metode Pembelajaran Bahasa Arab. *Konferensi Nasional Bahasa Arab I*, 1, 113-120. http://eprints.walisongo.ac.id/355/1/UmiHanik_Tesis_Coverdll.pdf
- Haliza, N., Kuntarto, E., & Kusmana, A. (2020). Pemerolehan bahasa anak berkebutuhan khusus (tunarungu) dalam memahami bahasa. *Jurnal Genre*

- (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya), 2(1), 5-11.
<https://doi.org/10.26555/jg.v2i1.2051>
- Helmi, J. (2016). Penerapan Konsep Silberman dalam Metode Ceramah pada Pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Al-Ishlah*, 8(2), 221-245.
<https://journal.staihubbulwathan.id/index.php/alishlah/article/view/20/15>
- Khairun Nisa, Mambela, S., & Badiah, L. I. (2018). Karakteristik Dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 33-40.
<https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1632>
- Khoiri, H. (2012). Penerimaan orangtua terhadap anak retardasi mental ditinjau dari kelas sosial. *Developmental and Clinical Psychology*, 1(1), 21-27.
- Ma'rufah, A. (2020). Pengembangan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah. *Edukasia*, 1(1), 125-136.
- Marani, A. (2017). Kurikulum Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Jurnal Studia Insania*, 5(2), 105. <https://doi.org/10.18592/jsi.v5i2.1358>
- Mariska, M. (2021). Responsibility Guru Pendidik Agama Islam di Sekolah Luar Biasa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 10(4), 251-258.
<https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/118>
- Maurin, H., & Muhamadi, S. I. (2018). Metode Ceramah Plus Diskusi dan Tugas Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 1(2), 65-76. <https://doi.org/10.15575/al-aulad.v1i2.3526>
- Oktiani, I. (2017). Kreativitas Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Kependidikan*, 5(2), 216-232. <https://doi.org/10.24090/jk.v5i2.1939>
- Prawati, S. (2016). Penerapan Metode Pemberian Tugas untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS pada Siswa Kelas V SDN No 1 Pangalasiang. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 4(2354-614X), 6.
- Qomaruddin, A. (2017). Implementasi Metode Bernyanyi dalam Pembelajaran Mufradāt. *Jurnal Kependidikan*, 5(1), 25-36.
<https://doi.org/10.24090/jk.v5i1.1240>
- Rachmawati, E. (2018). Pengaruh Program Bimbingan Orang Tua Terhadap Keterampilan Berbicara Anak Tunarungu Kelas Tinggi Pada Tingkat Sekolah Dasar Luar Biasa. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 6(1), 57. <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v6i1.5903>
- Rahmah, F. N. (2018). Problematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya. *Quality*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.21043/quality.v6i1.5744>

- Rosyidah, E. (2019). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik Di TPQ Al-Azam Pekanbaru. *Jurnal Kependidikan Islam*, 9(2), 181-189. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/idaroh>
- Ruli, E. (2020). Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 143-146. <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/428>
- Savira, A. N., Fatmawati, R., Z, M. R., & S, M. E. (2018). Peningkatan Minat Belajar Siswa dengan Menggunakan Metode Ceramah Interaktif. *Journal Focus Action of Research Mathematic (Factor M)*, 1(1), 43-56. https://doi.org/10.30762/factor_m.v1i1.963
- Sinaga, S. (2020). Problematika Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dan Solusinya. *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(1), 14. <https://doi.org/10.51590/waraqat.v2i1.51>
- Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2017). Indonesian Journal of Primary Education Perbedaan Hasil Belajar IPA melalui Penerapan Metode Mind Map dengan Metode Ceramah Nida Adilah. *Indonesian Journal of Primary Education*, 1(1), 98-103. <http://ejournal.upi.edu/index.php/IJPE/index>
- Suntoro, R., & Widoro, H. (2020). Internalisasi Nilai Merdeka Belajar dalam Pembelajaran PAI di Masa Pandemi Covid-19. *Mudarrisuna*, 10(2), 143-165.
- Tambak, S. (2014). Metode Ceramah: Konsep Dan Aplikasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Tarbiyah*, 21(2), 375-401.
- Wirabumi, R. (2020). Metode Pembelajaran Ceramah. *Annual Conference on Islamic Education and Thought*, 1(1), 111.
- Wuryanti, S. (2018). Kemampuan Verbal Peserta Didik Tunarungu Usia 6-11 Tahun In Indonesia. *Jurnal Kongres Bahasa Indonesia*, 1-13.
- Yusuf Ahmad, M. (2017). Hubungan Metode Tanya Jawab dengan Minat Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SYAHRANI TAMBAK** NIA CONSTANTIANI***. *Jurnal Al-Thariqah*, 2(1).
- Zaenuri, Z., & Maemonah, M. (2021). Strategi Mnemonic Sebagai Solusi Untuk Pengayaan Kosa Kata Pada Anak Tunarungu Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1825-1833. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1038>